

Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Annisa Kota Jambi

Elisa Murti Puspitaningrum¹, Kristy Melly Putri², Putri Dewi Anggraini³

¹Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

^{2,3} Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
<p>Diajukan : 30 Juli 2024 Diterima : 03 Januari 2025 Dipublikasi : 28 Februari 2025</p>	<p>Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi risiko tinggi karena mempunyai kesakitan dan kematian lebih besar yang dikaitkan dengan kelahiran dan penyesuaian setelah lahir. Penyebab BBLR yaitu kurang gizi saat hamil, riwayat melahirkan prematur, usia kehamilan yang belum cukup bulan. Berdasarkan survey awal diperoleh bahwa 5 ibu yang melahirkan BBLR diperoleh 2 orang yang memiliki anak <3, 1 orang memiliki jarak kehamilan <2th, 2 orang lahir dengan umur kehamilan <37 minggu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu bersalin dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSIA Annisa Kota Jambi bula. Jenis penelitian bersifat retrospektif. Jumlah sampel 31 responden, dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar ceklis dan dianalisis secara univariat. Sebagian besar usia responden resiko tinggi, yaitu 19 (54.3%), paritas responden resiko rendah, yaitu 24 (68.6%), jarak kehamilan responden resiko rendah, yaitu 21 (60%), usia kehamilan responden resiko tinggi, yaitu 25 (71,4%) dan sebagian besar mengalami BBLR, yaitu 30 (85,7%). Diharapkan RSIA Annisa untuk lebih meningkatkan kegiatan promosi sejak awal kehamilan untuk mencegah terjadinya BBLR dan mengajarkan perawatan bayi BBLR di rumah.</p>
KEYWORD	
Bayi, BBLR, Usia, Paritas, Umur Kehamilan	
KORESPONDENSI E-mail : elisamurtip@poltekkes-tjk.ac.id	
SITASI : <i>Elisa Murti Puspitaningrum, et al.2025. "Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Annisa Kota Jambi". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 4 (2), 1—5.</i>	

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang memberikan gambaran pada keadaan kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Bayi (AKB) yang menjadi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan AKB yang tertinggi sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan AKB tertinggi di ASEAN (Sujianti, 2018)

Menurut *World Health Organization* (WHO) AKB tertinggi berada di wilayah Afrika yaitu sebanyak 51 per 1.000 kelahiran hidup, angka ini lebih dari enam kali lebih tinggi dibandingkan di wilayah Eropa yaitu sebanyak 8 per 1.000 kelahiran hidup. Di Indonesia AKB turun 31 persen dari 35 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017). Salah satu penyebab kematian bayi di Indonesia adalah kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Sujianti, 2018).

Bayi dengan BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Hal ini merupakan masalah utama di negara berkembang termasuk Indonesia yang menyebabkan meningkatkan angka kesakitan

dan kematian bayi. Adapun penyebab BBLR adalah faktor maternal, faktor janin dan faktor plasenta. Faktor maternal dipengaruhi oleh penyakit kehamilan, trauma fisik dan psikologis, infeksi, maupun usia ibu hamil yang kurang dari 20 tahun. Sedangkan faktor janin dipengaruhi oleh hodramnion dan kehamilan kembar. Faktor plasenta dimana terdapat penyakit pembuluh darah, malformasi atau adanya tumor juga merupakan penyebab bayi lahir dengan BBLR.

BBLR sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama, diperkirakan 15-20% dari semua kelahiran di seluruh dunia adalah BBLR yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. Meskipun ada variasi dalam prevalensi BBLR di setiap negara, namun hampir 95,6% dari mereka berada di negara berkembang atau negara dengan sosial ekonomi rendah. WHO mengestimasi 60-80% penyebab kematian bayi baru lahir paling dominan khususnya di empat minggu pertama kelahirannya dikarenakan BBLR yaitu berisiko 40 kali lebih besar mengalami kematian pada masa perinatal dengan angka kematian neonatal secara global meningkat 20 kali lipat lebih besar pada bayi BBLR dibandingkan bayi dengan berat badan normal (Kumalasari dkk, 2018).

RESEARCH

OPEN ACCES

Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian BBLR meliputi umur, paritas, jarak kelahiran, umur kehamilan, status gizi, status ekonomi sosial, dan pelayanan perawatan kehamilan. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang eksponensial dengan tingkat kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan. Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan, cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan. Semakin tinggi pendidikan formal akan semakin baik pengetahuan tentang kesehatan, yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari termasuk pengaturan pola makan ibu hamil sehingga mempengaruhi peningkatan status gizi ibu yang pada akhirnya berhubungan dengan berat bayi yang dilahirkannya (Puspitasari, 2010).

Berdasarkan data yang didapatkan dari RSIA Annisa Kota Jambi, pada tahun 2016 dari 2163 jumlah persalinan sebanyak 160 (7,39%) mengalami kejadian BBLR. Pada tahun 2017

angka kejadian BBLR mengalami peningkatan yaitu dari 2826 jumlah persalinan sebanyak 292 (10,33%) mengalami kejadian BBLR. Dan pada tahun 2018 angka kejadian BBLR semakin meningkat, dari 2752 persalinan sebanyak 426 (15,47%) mengalami kejadian BBLR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif yang bertujuan diketahui karakteristik ibu bersalin dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSIA Annisa Kota Jambi tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan BBLR di RSIA Annisa Kota Jambi bulan Januari-Maret tahun 2022 dengan jumlah 121 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar checklist. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022. Teknik analisis data dilakukan secara univariat.

HASIL

Berdasarkan penelitian tentang karakteristik ibu bersalin dengan kejadian BBLR di RSIA Annisa diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Ibu Bersalin

Karakteristik	n (n = 35)	%
Usia		
Resiko Rendah (20-35 tahun)		
Resiko Tinggi (<20 dan >35 tahun)	16	45.7
Paritas	19	54.3
Resiko Rendah (≤ 3 kali)		
Resiko Tinggi (> 3 kali)	24	68.6
Jarak Kehamilan	11	31.4
Resiko Rendah (≥ 2 tahun)		
Resiko Tinggi (<2 tahun)	21	60
	14	40
Usia Kehamilan		
Resiko Rendah (37-42 minggu)	10	28.6
Resiko Tinggi (<37 minggu)	25	71.4
Kejadian BBLR		
BBLR (1500-2500 gram)	30	85.7
BBLRSR (1000-1500 gram)	5	14.3
BBLASR (<1000 gram)	0	0

RESEARCH**OPEN ACCESS****PEMBAHASAN****Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Bayi BBLR Berdasarkan Usia Ibu di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik ibu bersalin berdasarkan usia responden diperoleh bahwa resiko rendah sebanyak 16 (45.7%) dan resiko tinggi sebanyak 19 (54.3%). Penelitian ini sejalan dengan teori Rohan (2013) bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap kehamilan dan persalinan ibu. Usia yang kemungkinan tidak resiko tinggi pada saat kehamilan dan persalinan yaitu usia 20-35 tahun, karena pada usia tersebut rahim sudah siap menerima kehamilan, mental sudah matang dan sudah mampu merawat bayi dan dirinya. Sedangkan usia <20 tahun dan >35 tahun merupakan usia yang resiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan.

Menurut teori Manuaba adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR meliputi faktor janin dan faktor maternal. Faktor maternal dibagi menjadi faktor kondisi badan dan faktor plasenta. Dari beberapa faktor tersebut faktor maternal yang beresiko terjadi BBLR adalah usia kehamilan. Usia kehamilan merupakan indikasi kesejahteraan bayi baru lahir karena semakin cukup masa gestasi semakin baik kesejahteraan bayi. Hubungan antara umur kehamilan dan berat lahir mencerminkan kecukupan pertumbuhan intrauterin (Afiah, 2012).

Menurut teori Amellia selain faktor usia ibu yang beresiko tinggi, ada beberapa faktor lain dari ibu yang menjadi penyebab terjadinya kejadian BBLR seperti kurang gizi saat hamil, sebelumnya ibu pernah melahirkan secara prematur, ibu memiliki riwayat penyakit menahun, ibu pernah mengalami perdarahan antepartum, hidramnion, dan kelainan uterus. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa usia tidak selalu menjadi faktor utama penyebab kejadian BBLR, masih banyak penyebab lainnya yang memicu ibu untuk melahirkan bayi BBLR (Amellia, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati tentang "Gambaran Karakteristik Ibu Yang Melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016", yaitu dari 31 responden karakteristik ibu berdasarkan umur resiko rendah sebanyak 21 responden dan 10 dengan umur resiko tinggi (Ernawati, 2017).

Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Bayi BBLR Berdasarkan Paritas Ibu di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik ibu bersalin berdasarkan paritas responden diperoleh bahwa resiko rendah sebanyak 24 (68,6%) dan resiko tinggi sebanyak 11 (31,4%). Paritas merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap tingginya kecenderungan terjadinya BBLR. Paritas menunjukkan jumlah kelahiran yang telah dilaksanakan oleh seorang wanita yang tidak memandang proses persalinan yang telah dilaluinya normal atau persalinan caesar (SC). Paritas ini dapat ditunjukkan dengan jumlah anak yang telah dilahirkan. Jumlah anak yang dilahirkan biasanya berhubungan dengan timbulnya masalah kesehatan sehubungan dengan kehamilan, kesehatan reproduksi dan proses persalinan (Astuti, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar paritas ibu dengan resiko rendah namun ibu tetap mengalami kejadian BBLR. Hal ini disebabkan karena ibu mempunyai faktor penyebab kejadian BBLR lainnya seperti usia ibu resiko tinggi, jarak kehamilan resiko tinggi, dan usia kehamilan resiko tinggi. Meskipun ibu dengan paritas resiko rendah namun jika usia ibu resiko tinggi, jarak kehamilan resiko tinggi, dan usia kehamilan resiko tinggi dapat menjadi faktor resiko penyebab ibu melahirkan bayi BBLR.

Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Bayi BBLR Berdasarkan Jarak Kehamilan di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik ibu bersalin berdasarkan jarak kehamilan diperoleh bahwa resiko rendah sebanyak 21 (60%) dan resiko tinggi sebanyak 14 (40%). Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Prihandini (2016) yang menjelaskan bahwa kehamilan dengan jarak kehamilan <2 tahun dapat mengakibatkan abortus, berat badan bayi lahir rendah, nutrisi kurang, dan waktu/lama menyusui berkurang untuk anak sebelumnya (Prihandini, 2016).

Persalinan yang rapat akan meningkatkan resiko kesehatan wanita hamil jika ditunjang dengan sosial ekonomi yang buruk. Disamping membutuhkan waktu untuk pulih secara fisik perlu waktu untuk pulih secara emosional. Resiko tinggi pada jarak kehamilan kurang dari 2 tahun 40 dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana, sehingga tidak 11 menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan karena sebagian dari resiko tinggi adalah kehamilan yang tidak direncanakan (Manuaba, 2009).

Menurut Amellia (2019) selain jarak kehamilan ada faktor lain yang menjadi

RESEARCH**OPEN ACCES**

penyebab BBLR salah satunya yaitu faktor kehamilan yang mana kejadian BBLR dapat terjadi akibat hamil ganda, hamil dengan hidramnion, perdarahan antepartum, serta komplikasi hamil misalnya preeklampsia, eklampsia, dan ketuban pecah dini.

Karakteristik Ibu Bersalin dengan Kejadian Bayi BBLR Berdasarkan Usia Kehamilan di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik ibu bersalin berdasarkan usia kehamilan diperoleh bahwa resiko rendah sebanyak 10 (28,6%) dan resiko tinggi sebanyak 25 (71,4%). Penelitian ini sejalan dengan teori Kemenkes yaitu penyebab BBLR sangat kompleks. BBLR dapat disebabkan oleh kehamilan kurang bulan, bayi kecil untuk masa kehamilan atau kombinasi keduanya. Bayi kurang bulan adalah bayi yang lahir sebelum umur kehamilan 37 minggu. Sebagian bayi kurang bulan belum siap hidup di luar kandungan dan mendapatkan kesulitan untuk mulai bernapas, menghisap, melawan infeksi dan menjaga tubuhnya agar tetap hangat (Kemenkes, 2011).

Penyebab terbanyak terjadinya BBLR adalah kelahiran prematur. Faktor ibu yang lain adalah umur, paritas, dan lain-lain. Faktor plasenta seperti penyakit vaskuler, kehamilan kembar/ganda, serta faktor janin juga merupakan penyebab terjadinya BBLR (Sembiring, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2016) tentang "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Prambanan" yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa ibu yang melahirkan pada usia kehamilan preterm memiliki resiko 4,02 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu bersalin pada umur kehamilan aterm.

Gambaran Kejadian Bayi BBLR Berdasarkan RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian kejadian BBLR diperoleh bahwa BBLR sebanyak 30 (85,7%) dan BBLSR sebanyak 5 (14,3%). BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Berat lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 jam setelah lahir. Untuk keperluan bidan di desa berat lahir masih dapat diterima apabila dilakukan penimbangan dalam 24 jam pertama setelah lahir (Kemenkes RI, 2011).

Terdapat 3 kategori berat bayi baru lahir yaitu BBLR (bayi dengan berat badan lahir kurang dari 1500-2500 g), BBLSR (bayi dengan berat badan lahir 1000-1500 g), dan BBLASR (bayi lahir hidup dengan berat badan lahir kurang dari 1000 g) (Marmi, 2015).

Kondisi BBLR menyebabkan organ tubuh belum dapat berfungsi secara sempurna, sehingga penyesuaian fungsi organ terhadap perubahan kondisi dari intrauteri ke kondisi lingkungan di luar rahim sangat sulit bagi bayi. Bayi didalam intrauterin mendapatkan kehangatan, ketenangan, sentuhan sehingga membuat bayi dapat berkembang dengan baik. Pada kondisi BBLR harus mengalami adaptasi intrauterin ke ekstrauterin secara dini sehingga memerlukan perjuangan untuk dapat bertahan secara normal. BBLR mengalami proses adaptasi yang besar terkait dengan maturasi dari organ sistem tubuh, sehingga mengakibatkan penurunan perkembangan fisiologis bayi (Hastuti, 2016).

Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami kematian, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan bayi yang tidak BBLR. Bayi BBLR memiliki peluang lebih kecil untuk bertahan hidup. Ketika mereka bertahan hidup, mereka lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa. BBLR cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental serta lebih mudah mengalami infeksi yang dapat mengakibatkan kesakitan atau bahkan kematian. Dampak lain yang muncul pada orang dewasa yang memiliki riwayat BBLR yaitu beresiko menderita penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan beban ekonomi individu dan masyarakat (Hartiningrum, 2018).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang karakteristik ibu bersalin dengan kejadian BBLR diperoleh hasil bahwa, sebagian besar usia ibu resiko tinggi, yaitu 19 (54,3%), paritas ibu resiko rendah, yaitu 24 (68,6%), jarak kehamilan ibu resiko rendah, yaitu 21 (60%), usia kehamilan ibu resiko tinggi, yaitu 25 (71,4%) dan sebagian besar mengalami BBLR, yaitu 30 (85,7%).

SARAN

Peneliti menyarankan RSIA Annisa untuk lebih meningkatkan kegiatan promosi sejak awal kehamilan untuk mencegah terjadinya BBLR, seperti nutrisi dan gizi yang baik selama kehamilan, rutin melakukan pemeriksaan dan pemantauan perkembangan janin serta mengajarkan perawatan BBLR di rumah bagi ibu yang memiliki bayi BBLR.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Afiah. 2012. Hubungan Usia Kehamilan Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2012. Riau: Jurnal Kebidanan STIKes Tuanku Tambusai Riau
- (2) Amellia, S,W,N. 2019. *Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- (3) Astuti, I,A. 2011. *Gambaran Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Kabupaten Gowa Periode Januari Sampai September Tahun 2011*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN)
- (4) Ernawati, N. 2017. *Gambaran Karakteristik Ibu Yang Melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016*. Program Studi Kebidanan STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta
- (5) Marmi dan Rahardjo, K. 2015. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (6) Hartiningrum, I dan Fitriyah,H. 2018. *Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016*. Surabaya: Jurnal Biometrika dan Kependudukan
- (7) Hidayati, I. 2016. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Prambanan*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- (8) Kemenkes. 2011. *Manajemen Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Untuk Bidan Desa*. Jakarta: Kemenkes RI
- (9) Kumalasari, dkk. 2018. Faktor Resiko Dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2014. Palembang: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat
- (10) Manuaba, dkk. 2009. *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: EGC
- (11) Prihandini, S,R, dkk. 2016. *Usia Reproduksi Tidak Sehat Dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang*. Magelang: Jurnal Kebidanan
- (12) Puspitasari, C,T. 2010. *Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Rumah Sakit Umum Dr. Soediran Wonogiri*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- (13) Rohan, H,H. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- (14) Sembiring, J,Br. 2017. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish
- (15) Sujianti. 2018. *Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Cilacap*. Cilacap: Jurnal Kesehatan Al-Irsyad